

NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN NABI MUHAMMAD SAW SEBAGAI LANDASAN SUPERVISI PENDIDIKAN ISLAM

Oleh :

Nursaidah¹⁾, Fikrial Nurfaizin²⁾, Supardi³⁾, Agus Gunawan⁴⁾

^{1,2,3,4} Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

¹email: 242625218.nursaidah@uinbanten.ac.id

²email: 242625220.fikrialnurfaizin@uinbanten.ac.id

³email: Supardi@uinbanten.ac.id

⁴email: agusgunawan@uinbanten.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 21 Oktober 2025

Revisi, 15 Januari 2026

Diterima, 18 Januari 2026

Publish, 30 Januari 2026

Kata Kunci :

Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW,
Supervisi Pendidikan Islam,
Nilai Kenabian,
Keteladanan,
Pembinaan Guru.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai kepemimpinan Nabi Muhammad SAW sebagai landasan konseptual dan praktis dalam pelaksanaan supervisi pendidikan Islam. Latar belakang penelitian didasarkan pada kebutuhan pembinaan guru yang tidak hanya berorientasi teknis dan administratif, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai spiritual, moral, dan humanis sesuai prinsip ajaran Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research) yang berfokus pada analisis teks Al-Qur'an, hadis, serta literatur akademik dan jurnal ilmiah nasional maupun internasional periode 2020–2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lima nilai utama kepemimpinan Rasulullah SAW — yaitu *uswah hasanah* (keteladanan), *syura* (musyawarah), *rahmah* (kasih sayang), *amanah* (tanggung jawab dan keadilan), serta *tarbiyah* dan *ta'dib* (pembinaan dan penanaman adab) — memiliki relevansi kuat terhadap prinsip dan praktik supervisi pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut membentuk kerangka supervisi yang partisipatif, empatik, transparan, dan berorientasi pada peningkatan profesionalisme serta pembentukan karakter guru sebagai teladan moral. Kesimpulannya, integrasi nilai-nilai kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dalam supervisi pendidikan Islam tidak hanya memperkuat kualitas pembelajaran dan kinerja guru, tetapi juga mengembalikan fungsi pendidikan sebagai proses pembentukan insan kamil. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan model supervisi Islami berbasis nilai kenabian untuk diterapkan secara sistematis dalam lembaga pendidikan Islam modern.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Nama: Nursaidah

Afiliasi: UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: 242625218.nursaidah@uinbanten.ac.id

1. PENDAHULUAN

Supervisi pendidikan merupakan kegiatan sistematis yang berfokus pada pembinaan profesionalisme pendidik melalui observasi, umpan balik, dan tindak lanjut berbasis bukti yang dirancang untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di dalam kelas dan kualitas proses pendidikan pada tingkat lembaga; kegiatan ini mencakup perencanaan intervensi, pelaksanaan tindak lanjut berupa pelatihan

dan pendampingan, serta evaluasi dampak yang berulang sehingga membentuk tradisi refleksi profesional yang terukur (Nur Efendi & Muh Ibnu Sholeh, 2023), dalam rangka pengembangan kapasitas guru dan staf pendidikan agar tujuan kurikulum tercapai secara optimal dan berkelanjutan dalam konteks perubahan kebutuhan pendidikan kontemporer (Lipton & Wellman, 2024).

Dalam konteks pendidikan Islam, supervisi tidak hanya menilai aspek teknis pembelajaran seperti perencanaan pembelajaran, strategi instruksional, dan penilaian hasil belajar tetapi juga mengintegrasikan dimensi nilai-nilai agama dan pembentukan karakter sehingga proses supervisi diarahkan untuk menumbuhkan etika keprofesian yang sesuai ajaran Islam (Fadilah et al., 2024); pendekatan ini menuntut supervisor memiliki sensitivitas terhadap prinsip tarbiyah, perhatian terhadap penginternalisasian nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam praktik pembelajaran serta kemampuan merancang intervensi pembinaan yang bersifat holistik—menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik serta membina guru sebagai teladan moral di madrasah atau sekolah Islam (Nasution, 2023), (Tumanggor et al., 2021).

Kepemimpinan teladan Rasulullah Muhammad SAW menawarkan kerangka normatif yang kaya bagi supervisi pendidikan Islam karena menekankan keteladanan praktis (*uswah hasanah*), musyawarah (*syura*), kasih sayang (*rahmah*), amanah, dan pembinaan berkelanjutan yang secara desain cocok diadaptasi menjadi strategi supervisi yang membina bukan menghukum; nilai-nilai ini memberi landasan etis dan metodologis bagi supervisor untuk bertindak sebagai pembina yang memotivasi, membimbing, dan menempatkan pendidikan sebagai proses transformasi karakter serta kompetensi profesional, sehingga supervisi menjadi arena yang menghasilkan perbaikan perilaku mengajar, iklim sekolah yang suportif, dan penguatan fungsi pendidikan sebagai wahana pembentukan insan berakhlak mulia sesuai tuntunan Islam (Dwiayama, 2024).

Selain itu, literatur manajemen pendidikan kontemporer menegaskan perlunya mengintegrasikan pendekatan profesional dan etis dalam praktik supervisi agar pengawasan tidak sekadar administratif atau penilaian kuantitatif semata, melainkan menjadi proses pengembangan kapasitas yang partisipatif, berbasis bukti, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan; perspektif ini menyerukan model supervisi yang demokratis dan kolaboratif di mana supervisor bertindak sebagai fasilitator pembelajaran bagi guru, menggunakan data pembelajaran untuk merancang tindak lanjut, dan menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan transformasional yang selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam ketika bekerja di lingkungan madrasah atau sekolah berbasis agama. Supervisi yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan juga berdampak pada peningkatan efisiensi administrasi sekolah, transparansi manajemen, dan adaptasi teknologi dalam pembelajaran (Fadilah et al., 2024). Pelaksanaan supervisi diantaranya meliputi observasi kelas dan pemberian umpan balik yang konstruktif, yang mana efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Evaluasi supervisi dilakukan secara periodik untuk menilai kinerja guru dan memberikan saran perbaikan. Tindak lanjut supervisi melibatkan pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru.

Dampak supervisi kepala sekolah terhadap semangat mengajar guru terlihat signifikan, ditandai dengan peningkatan motivasi, kehadiran guru di kelas, serta interaksi yang lebih positif antara guru dan siswa (Arum et al., 2024)

Studi-studi empiris yang dipublikasikan dalam jurnal pendidikan Islam dan manajemen pendidikan pada rentang waktu terbaru menunjukkan korelasi positif antara penerapan prinsip kepemimpinan Islami dalam praktik supervisi dengan peningkatan motivasi guru, kualitas pembelajaran, dan iklim institusi yang kondusif; temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa ketika supervisor menempatkan teladan, pembinaan pribadi, dan dialog musyawarah sebagai inti dari intervensi supervisi, guru lebih menerima umpan balik, berpartisipasi aktif dalam pengembangan profesional, dan menerapkan perubahan pedagogis yang berdampak pada capaian belajar peserta didik sehingga menegaskan relevansi historis nilai-nilai kepemimpinan Nabi Muhammad SAW sebagai landasan normatif sekaligus praktis dalam pembentukan model supervisi pendidikan Islam masa kini (Arum et al., 2024) (Febriana, 2024).

Nabi Muhammad SAW merupakan teladan bagi seluruh umat manusia, termasuk dalam hal kepemimpinannya. Gaya kepemimpinannya beliau terbukti mampu membawa perubahan yang signifikan bagi masyarakat Arab yang saat itu hidup dalam kebodohan dan kegelapan. Prinsip-prinsip kepemimpinan beliau, seperti *siddiq* (jujur), *amanah* (terpercaya), *tabligh* (menyampaikan), dan *fathanah* (cerdas), dapat diterapkan dalam berbagai konteks dan situasi. Jurnal ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dan relevansinya dengan konteks masa kini. Gaya kepemimpinan Nabi Muhammad SAW terbukti efektif dan mampu membawa perubahan yang positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, gaya kepemimpinan beliau dapat dijadikan sebagai teladan bagi para pemimpin masa kini dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW ditandai oleh nilai *uswah hasanah* yakni teladan yang baik, yang menjadi tolok ukur bagaimana seorang pemimpin pendidikan harus bertindak dalam supervisi: memberikan contoh moral, etika, dan profesionalisme yang nyata kepada guru dan peserta didik sehingga supervisi tidak hanya bersifat korektif tapi inspiratif (Irawan, 2024). Nilai *musyawarah* juga amat penting; Rasulullah selalu melibatkan sahabat serta pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan, sehingga prinsip supervisi juga harus bersifat partisipatif dan membuka ruang dialog konstruktif dalam menetapkan standar pembelajaran, evaluasi, dan perbaikan (Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Utsmani Bondowoso, 2024). Selanjutnya, kasih sayang (*rahmah*) dalam kepemimpinan Rasulullah menumbuhkan iklim lembaga pendidikan yang suportif: ketika supervisor mengutamakan empati dan memahami kebutuhan guru, maka stres kerja bisa

berkurang dan kualitas pembelajaran meningkat (Sholihah Imro'atus, 2024). Nilai amanah dan kejujuran juga tidak bisa dipisahkan; sebagai pemimpin Rasulullah selalu memegang amanah dan berlaku adil, sehingga supervisi harus diwarnai integritas dan objektivitas, bukan nepotisme atau favoritisme (Muiz et al., 2024). Terakhir, pembinaan berkelanjutan menjadi bagian dari kepemimpinan Rasulullah SAW; beliau tidak berhenti pada nasihat satu kali, melainkan secara terus-menerus membimbing sahabat dalam berbagai aspek hidup, demikian pula supervisi pendidikan Islam idealnya bersifat terus menerus, reflektif, dan adaptif agar guru terus berkembang (Irawan, 2019).

Dalam praktik supervisi pendidikan Islam kontemporer, nilai *uswah hasanah* tampak dalam kepemimpinan kepala madrasah yang secara aktif mencontohkan perilaku profesional dan spiritual, seperti mendorong guru untuk studi lanjut serta terlibat dalam pengembangan keilmuan, yang terbukti mampu meningkatkan kompetensi guru PAI di madrasah di Kota Cirebon (Irawan, 2019). Studi kasus di Bondowoso menunjukkan bahwa supervisi berbasis nilai Islam, yang mengedepankan kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin, memicu perubahan sikap guru terhadap pekerjaan dan meningkatkan akuntabilitas serta kualitas pelayanan pendidikan di sekolah Islam (Imro'atus, 2025). Intervensi pembinaan yang menggabungkan aspek spiritual dan profesional juga ditemukan pada lembaga-lembaga yang melakukan supervisi moral dan etika selain evaluasi akademik, menghasilkan peningkatan kepuasan kerja guru serta keterlibatan lebih besar dalam inovasi pembelajaran (Muiz et al., 2024). Namun, ada tantangan dalam penerapan nilai-nilai ini: beberapa guru masih melihat supervisi sebagai pengawasan administratif semata, sehingga aspek kasih sayang, musyawarah, dan pembinaan moral belum optimal diimplementasikan (Irawan, 2019). Untuk menjawab tantangan tersebut, supervisor perlu dilatih tidak hanya dalam metode evaluasi dan supervisi teknis, tetapi juga dalam nilai-nilai Islam; misalnya melalui pelatihan kepemimpinan Islami yang menekankan *uswah*, amanah, rahmah, dan musyawarah, agar supervisi menjadi pembinaan, bukan hanya kontrol (Imro'atus, 2025).

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research) untuk menganalisis nilai-nilai kepemimpinan Nabi Muhammad SAW yang relevan dengan praktik supervisi pendidikan Islam. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian bersifat konseptual dan normatif, yaitu menelaah teks-teks Al-Qur'an, hadis, serta literatur akademik kontemporer yang membahas kepemimpinan dan supervisi dalam pendidikan Islam. Seperti yang dijelaskan oleh Moleong (2021), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna mendalam dari konsep sosial dan nilai yang

bersumber dari budaya atau agama tertentu. Data penelitian dikumpulkan dari buku ajar manajemen pendidikan Islam, artikel ilmiah Sinta, dan karya ilmiah berstandar internasional antara tahun 2020–2025. Analisis data dilakukan secara **content analysis**, yaitu mengidentifikasi tema-tema kepemimpinan Rasulullah SAW dan keterkaitannya dengan model supervisi pendidikan Islami (Moleong, 2021).

Proses pengumpulan data dimulai dengan penelusuran literatur yang relevan melalui database nasional seperti Garuda, Moraref, dan portal jurnal universitas Islam terakreditasi, serta sumber buku ajar terbaru yang diterbitkan oleh akademisi dalam negeri dan luar negeri. Data sekunder yang diperoleh kemudian diklasifikasikan menjadi dua kategori: pertama, literatur yang membahas teori kepemimpinan Nabi Muhammad SAW; dan kedua, literatur yang membahas supervisi pendidikan dalam perspektif Islam dan kontemporer. Menurut Creswell dan Poth (2022), tahapan pengumpulan data pada studi kualitatif harus disertai validasi sumber agar keabsahan informasi dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Oleh karena itu, setiap sumber dianalisis berdasarkan keaslian, relevansi, dan kemutakhiran. Hasil seleksi menghasilkan kumpulan teks dan data konseptual yang kemudian dianalisis secara tematik (Creswell & Poth, 2022).

Analisis tematik dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data mencakup proses pemilihan, penyederhanaan, serta pengelompokan data literatur berdasarkan fokus penelitian, yakni nilai-nilai kepemimpinan Rasulullah SAW dan prinsip supervisi Islami. Penyajian data dilakukan dengan menyusun narasi konseptual tentang bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam praktik supervisi di lembaga pendidikan Islam modern. Sejalan dengan Miles, Huberman, dan Saldaña (2020), tahap analisis kualitatif menekankan pentingnya interpretasi reflektif untuk menemukan makna di balik data tekstual, bukan sekadar deskripsi permukaan. Oleh karena itu, hasil analisis disusun dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan spiritual yang melingkupi pendidikan Islam (Miles et al., 2020).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik **triangulasi sumber** dan **triangulasi teori**. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan berbagai referensi dari buku ajar dan jurnal ilmiah agar diperoleh pemahaman menyeluruh dan tidak bias terhadap satu pandangan. Sedangkan triangulasi teori dilakukan dengan mengkaji nilai-nilai kepemimpinan Nabi Muhammad SAW melalui teori manajemen pendidikan modern seperti *transformational leadership* dan *instructional supervision*. Sugiyono (2022) menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, validitas bukan hanya diukur melalui angka, tetapi melalui kedalaman analisis dan konsistensi antara data dan interpretasi.

Teknik ini memperkuat objektivitas peneliti dalam menarik kesimpulan ilmiah terkait penerapan nilai-nilai Islam dalam konteks supervisi pendidikan (Sugiyono, 2022).

Hasil akhir analisis diharapkan menghasilkan sintesis konseptual yang menggambarkan hubungan integratif antara nilai-nilai kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dengan prinsip supervisi pendidikan Islam. Sintesis ini tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga rekomendasi praktis untuk diterapkan dalam pembinaan guru di madrasah dan sekolah Islam. Sejalan dengan pendapat Robbins dan Coulter (2023), penelitian manajemen pendidikan harus mampu menjembatani teori dan praktik untuk memperkuat efektivitas lembaga pendidikan. Dengan demikian, metodologi penelitian ini tidak hanya bersifat eksploratif tetapi juga aplikatif, menempatkan nilai-nilai spiritual sebagai fondasi manajemen pendidikan modern. Melalui pendekatan tersebut, supervisi pendidikan Islam dapat dikembangkan menjadi sistem pembinaan profesional yang berbasis nilai dan moral (Robbins & Coulter, 2023).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kepemimpinan Nabi Muhammad SAW memiliki relevansi kuat terhadap praktik supervisi pendidikan Islam, khususnya dalam pembentukan pola bimbingan yang humanis dan spiritual. Nilai *uswah hasanah* atau keteladanan menjadi pilar utama, di mana seorang supervisor dituntut tidak hanya memberikan instruksi teknis, tetapi juga menampilkan perilaku profesional, etis, dan inspiratif di hadapan guru dan peserta didik. Studi Irawan (2019) menegaskan bahwa kepala madrasah yang menginternalisasi nilai teladan Rasulullah mampu meningkatkan motivasi guru untuk memperbaiki kinerja tanpa merasa diawasi secara represif. Hal ini sejalan dengan teori *instructional supervision* yang dikemukakan oleh Glickman et al. (2021), yang menempatkan supervisor sebagai pembina reflektif yang menumbuhkan kesadaran profesional guru. Dengan demikian, keteladanan pemimpin menjadi dasar bagi praktik supervisi yang berorientasi pada perubahan perilaku dan peningkatan mutu pembelajaran.

Nilai *musyawarah (syura)* menjadi unsur penting kedua dalam membangun model supervisi Islami yang partisipatif dan kolaboratif (Sarifudin et al., 2023). Dalam sejarah kepemimpinan Rasulullah SAW, setiap keputusan strategis selalu melibatkan pandangan sahabat untuk mencari solusi terbaik, yang mencerminkan asas demokrasi dan keterbukaan dalam Islam (Iqbal Anas, Junaedi, 2024). Dalam konteks supervisi pendidikan, prinsip ini diterapkan melalui praktik diskusi antara supervisor dan guru dalam menentukan rencana perbaikan, tanpa adanya tekanan atau dominasi. Supervisi pendidikan

berperan penting dalam membina profesionalisme guru, meningkatkan efektivitas pembelajaran, dan menciptakan budaya evaluasi yang konstruktif. Supervisi yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan terbukti mampu mengidentifikasi tantangan dalam pembelajaran, memberikan solusi inovatif, serta meningkatkan kolaborasi antara guru dan pengelola sekolah. Supervisi Pendidikan berperan penting dalam membina profesionalisme guru, meningkatkan efektivitas pembelajaran, dan menciptakan budaya evaluasi yang konstruktif (Murtyaningsih & Utami, 2024). Supervisi yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan terbukti mampu mengidentifikasi tantangan dalam pembelajaran, memberikan solusi inovatif, serta meningkatkan kolaborasi antara guru dan pengelola sekolah.

Hasil penelitian Sholihah (2024) menunjukkan bahwa guru di madrasah yang melaksanakan supervisi berbasis musyawarah menunjukkan tingkat kepuasan kerja yang lebih tinggi dibandingkan guru yang diawasi secara otoriter. Sejalan dengan teori kepemimpinan transformasional menurut Bass dan Riggio (2021), pendekatan kolaboratif mampu menciptakan hubungan interpersonal yang sehat antara pemimpin dan bawahan, meningkatkan komitmen, dan memperkuat budaya belajar dalam organisasi pendidikan.

Selain keteladanan dan musyawarah, nilai *rahmah* atau kasih sayang dalam kepemimpinan Nabi Muhammad SAW juga memainkan peran kunci dalam supervisi Pendidikan (Iqbal Anas, Junaedi, 2024). Supervisi yang berlandaskan kasih sayang berarti pembinaan dilakukan dengan empati, pengertian, dan tujuan membangun, bukan menghakimi. Studi Imro'atus (2024) menunjukkan bahwa kepala madrasah yang menerapkan pendekatan penuh kasih sayang dalam memberikan umpan balik kepada guru dapat menurunkan resistensi terhadap kritik dan meningkatkan penerimaan terhadap evaluasi. Konsep ini juga diperkuat oleh Hoy dan Miskel (2020) yang menjelaskan bahwa lingkungan organisasi yang suportif dan penuh empati mendorong munculnya inovasi dalam pengajaran. Dengan demikian, supervisi pendidikan Islami yang berlandaskan *rahmah* dapat menciptakan suasana kerja yang harmonis, kondusif, dan mendorong guru berkembang secara profesional dan spiritual.

Nilai berikutnya adalah *amanah* dan *adil*, dua aspek fundamental dalam manajemen dan kepemimpinan Islam yang memastikan setiap tindakan supervisor dilandasi integritas, kejujuran, dan tanggung jawab. Dalam praktik supervisi, *amanah* berarti menjaga kerahasiaan hasil observasi guru, sedangkan *adil* berarti menilai kinerja berdasarkan fakta, bukan preferensi pribadi. Temuan penelitian Muiz et al. (2024) memperlihatkan bahwa supervisi yang dijalankan secara objektif dan

transparan meningkatkan kepercayaan guru terhadap pimpinan dan memperkuat budaya akuntabilitas di lembaga pendidikan Islam. Hal ini sejalan dengan pandangan Robbins dan Coulter (2023) bahwa keadilan organisasi merupakan faktor penting dalam membangun moral kerja dan loyalitas. Dengan demikian, penerapan nilai amanah dan keadilan menciptakan sistem supervisi yang berkeadaban, profesional, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan berkelanjutan.

Nilai terakhir yang ditemukan memiliki pengaruh signifikan adalah prinsip *tarbiyah* dan *ta'dib*, yakni pembinaan dan penanaman adab. Dalam konteks supervisi pendidikan Islam, kedua nilai ini memandang pengawasan bukan sekadar evaluasi kinerja, melainkan sarana pembentukan karakter pendidik agar berakhlak mulia dan kompeten. Studi oleh Febriana (2024) menunjukkan bahwa lembaga yang mengimplementasikan supervisi berbasis *tarbiyah* mampu meningkatkan kedisiplinan, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab sosial guru. Hal ini diperkuat oleh pendapat Alwi (2023) dalam jurnal *Tarbiyah Islamiyyah*, yang menyatakan bahwa pembinaan berkelanjutan berorientasi adab merupakan inti dari supervisi Islami. Oleh karena itu, penggabungan nilai *tarbiyah* dan *ta'dib* dalam supervisi bukan hanya meningkatkan mutu profesionalisme guru, tetapi juga memperkuat fungsi pendidikan sebagai sarana pembentukan insan kamil.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kepemimpinan Nabi Muhammad SAW memiliki relevansi kuat terhadap praktik supervisi pendidikan Islam, khususnya dalam pembentukan pola bimbingan yang humanis dan spiritual. Nilai *uswah hasanah* atau keteladanan menjadi pilar utama, di mana seorang supervisor dituntut tidak hanya memberikan instruksi teknis, tetapi juga menampilkan perilaku profesional, etis, dan inspiratif di hadapan guru dan peserta didik. Studi Irawan (2024) menegaskan bahwa kepala madrasah yang menginternalisasi nilai teladan Rasulullah mampu meningkatkan motivasi guru untuk memperbaiki kinerja tanpa merasa diawasi secara represif. Hal ini sejalan dengan teori *instructional supervision* yang dikemukakan oleh Glickman et al. (2021), yang menempatkan supervisor sebagai pembina reflektif yang menumbuhkan kesadaran profesional guru. Dengan demikian, keteladanan pemimpin menjadi dasar bagi praktik supervisi yang berorientasi pada perubahan perilaku dan peningkatan mutu pembelajaran.

Nilai *musyawarah* (*syura*) menjadi unsur penting kedua dalam membangun model supervisi Islami yang partisipatif dan kolaboratif. Dalam sejarah kepemimpinan Rasulullah SAW, setiap keputusan strategis selalu melibatkan pandangan sahabat untuk mencari solusi terbaik, yang mencerminkan asas demokrasi dan keterbukaan dalam Islam. Dalam konteks supervisi pendidikan,

prinsip ini diterapkan melalui praktik diskusi antara supervisor dan guru dalam menentukan rencana perbaikan, tanpa adanya tekanan atau dominasi. Hasil penelitian Sholihah (2024) menunjukkan bahwa guru di madrasah yang melaksanakan supervisi berbasis musyawarah menunjukkan tingkat kepuasan kerja yang lebih tinggi dibandingkan guru yang diawasi secara otoriter. Sejalan dengan teori kepemimpinan transformasional menurut Bass dan Riggio (2021), pendekatan kolaboratif mampu menciptakan hubungan interpersonal yang sehat antara pemimpin dan bawahan, meningkatkan komitmen, dan memperkuat budaya belajar dalam organisasi pendidikan.

Selain keteladanan dan musyawarah, nilai *rahmah* atau kasih sayang dalam kepemimpinan Nabi Muhammad SAW juga memainkan peran kunci dalam supervisi pendidikan. Supervisi yang berlandaskan kasih sayang berarti pembinaan dilakukan dengan empati, pengertian, dan tujuan membangun, bukan menghakimi. Studi Imro'atus (2024) menunjukkan bahwa kepala madrasah yang menerapkan pendekatan penuh kasih sayang dalam memberikan umpan balik kepada guru dapat menurunkan resistensi terhadap kritik dan meningkatkan penerimaan terhadap evaluasi. Konsep ini juga diperkuat oleh Hoy dan Miskel (2020) yang menjelaskan bahwa lingkungan organisasi yang suportif dan penuh empati mendorong munculnya inovasi dalam pengajaran. Dengan demikian, supervisi pendidikan Islami yang berlandaskan *rahmah* dapat menciptakan suasana kerja yang harmonis, kondusif, dan mendorong guru berkembang secara profesional dan spiritual.

Nilai berikutnya adalah *amanah* dan *adil*, dua aspek fundamental dalam manajemen dan kepemimpinan Islam yang memastikan setiap tindakan supervisor dilandasi integritas, kejujuran, dan tanggung jawab. Dalam praktik supervisi, amanah berarti menjaga kerahasiaan hasil observasi guru, sedangkan adil berarti menilai kinerja berdasarkan fakta, bukan preferensi pribadi. Temuan penelitian Muiz et al. (2024) memperlihatkan bahwa supervisi yang dijalankan secara objektif dan transparan meningkatkan kepercayaan guru terhadap pimpinan dan memperkuat budaya akuntabilitas di lembaga pendidikan Islam (Muiz et al., 2024). Hal ini sejalan dengan pandangan Robbins dan Coulter (2023) bahwa keadilan organisasi merupakan faktor penting dalam membangun moral kerja dan loyalitas. Dengan demikian, penerapan nilai amanah dan keadilan menciptakan sistem supervisi yang berkeadaban, profesional, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan berkelanjutan.

Nilai terakhir yang ditemukan memiliki pengaruh signifikan adalah prinsip *tarbiyah* dan *ta'dib*, yakni pembinaan dan penanaman adab. Dalam konteks supervisi pendidikan Islam (Zahra et al., 2024), kedua nilai ini memandang pengawasan bukan sekadar evaluasi kinerja, melainkan sarana

pembentukan karakter pendidik agar berakhlak mulia dan kompeten. Studi oleh Fadilah et al (2024) menunjukkan bahwa lembaga yang mengimplementasikan supervisi berbasis *tarbiyah* mampu meningkatkan kedisiplinan, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab sosial guru (Fadilah et al., 2024). Hal ini diperkuat oleh pendapat Alwi (2023) dalam jurnal *Tarbiyah Islamiyyah*, yang menyatakan bahwa pembinaan berkelanjutan berorientasi adab merupakan inti dari supervisi Islami. Oleh karena itu, penggabungan nilai *tarbiyah* dan *ta'dib* dalam supervisi bukan hanya meningkatkan mutu profesionalisme guru, tetapi juga memperkuat fungsi pendidikan sebagai sarana pembentukan insan kamil (Rahman & Pewangi, 2024).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai kepemimpinan Nabi Muhammad SAW memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap pelaksanaan supervisi pendidikan Islam, khususnya dalam membentuk sistem pembinaan guru yang humanis, spiritual, dan berkeadaban. Nilai *uswah hasanah* mendorong supervisor menjadi teladan dalam integritas dan tanggung jawab moral, sedangkan nilai *syura* menumbuhkan suasana kerja kolaboratif dan partisipatif. Prinsip *rahmah* melandasi pendekatan pembinaan yang penuh kasih dan empati, menciptakan rasa aman dalam proses evaluasi. Nilai *amanah* dan *adil* menjamin objektivitas serta transparansi dalam penilaian kinerja, sementara prinsip *tarbiyah* dan *ta'dib* memperkuat aspek pembinaan karakter dan akhlak guru. Dengan demikian, implementasi supervisi pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai kepemimpinan Rasulullah SAW bukan hanya meningkatkan mutu profesionalisme pendidik, tetapi juga mengembalikan hakikat pendidikan sebagai sarana pembentukan insan kamil.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar kepala madrasah dan pengawas pendidikan Islam mengembangkan model supervisi berbasis nilai kepemimpinan Rasulullah SAW secara sistematis dan berkelanjutan. Pertama, perlu disusun pedoman supervisi Islami yang menekankan aspek keteladanan, musyawarah, dan kasih sayang dalam setiap tahapan pembinaan guru. Kedua, lembaga pendidikan Islam perlu mengadakan pelatihan bagi para supervisor agar mampu menerapkan nilai *rahmah* dan *adil* secara praktis dalam proses observasi dan evaluasi. Ketiga, penelitian lanjutan diharapkan dapat menggali implementasi nilai *tarbiyah* dan *ta'dib* pada level yang lebih luas, seperti pengawasan kurikulum dan budaya sekolah Islami. Dengan demikian, supervisi pendidikan Islam dapat menjadi instrumen efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran sekaligus memperkuat identitas moral

lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai kenabian.

5. REFERENSI

- Alwi, S. (2023). *Internalisasi Nilai Adab dalam Supervisi Pendidikan Islam*. *Tarbiyah Islamiyyah: Jurnal Kependidikan dan Keislaman*, 8(2), 112–124. Sinta 3.
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2021). *Transformational Leadership* (3rd ed.). Routledge.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2022). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Febriana, R. (2024). *Supervisi Pendidikan Islami Berbasis Tarbiyah dalam Pengembangan Etos Guru*. *Manajemen Pendidikan Islam: Jurnal Kajian dan Riset Pendidikan Islam*, 6(1). Sinta 3.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2021). *SuperVision and Instructional Leadership* (10th ed.). Pearson Education.
- Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2020). *Educational Administration: Theory, Research, and Practice* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Imro'atus, S. (2024). *Integrasi Nilai-Nilai Islam pada Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Sekolah*. *J-MPI: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1). Sinta 3.
- Irawan, I. (2024). *Dimensi Uswah Hasanah Kepala Madrasah untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. *Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan*, 34(1). Sinta 2.
- Lipton, L., & Wellman, B. (2024). *Learning-Focused Supervision: Developing Professional Expertise in Standards-Driven Systems* (2nd ed.). Solution Tree Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Muiz, R. N., et al. (2024). *Pengembangan Teori Manajemen Pendidikan Islam*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2). Sinta 2.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2023). *Management* (16th ed.). Pearson Education.
- Sholihah, I. (2024). *Integrasi Nilai-Nilai Islam pada Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Sekolah*. *J-MPI: Jurnal Manajemen Pendidikan, Penelitian dan Kajian Keislaman*, 4(1). ejournal.stitmuahngawi.ac.id.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Tumanggor, A., Tambunan, J. R., & Simatupang, P. (2021). *Manajemen Pendidikan*. K-Media.